

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Bangunan non-cagar budaya di kawasan cagar budaya koridor Jalan L.L.R.E.Martadinata pada segmen 4 (segmen antara perempatan Jalan Lombok dan Jalan Banda) serta pada segmen 9 (segmen antara perempatan Jalan Ahmad Yani dan Jalan Anggrek) didominasi oleh atribut bangunan dengan persentase kontekstualitas terhadap bangunan cagar budaya yang rendah. Atribut bangunan non-cagar budaya di segmen 4 memiliki kontekstualitas yang tinggi (lebih dari 50%) hanya terhadap 5 poin atribut dari total 19 poin atribut kontekstualitas yang diteliti, sedangkan atribut bangunan non-cagar budaya di segmen 9 memiliki kontekstualitas yang tinggi hanya pada 7 poin atribut dari total 19 poin atribut kontekstualitas yang diteliti. Berdasarkan penelitian terhadap atribut bangunan di Segmen Koridor Jalan L.L.R.E.Martadinata, diketahui bahwa atribut yang memiliki kontekstualitas yang tinggi beserta faktor dan potensi ancamannya di masa depan adalah sebagai berikut:

1. Elemen dan Ornamen Kaki Massa

Kontekstualitas elemen kaki massa tinggi pada segmen 9 dengan persentase dominan 51,72% berupa *Cripedoma* atau tangga pada area entrance serta list garis yang membagi bagian badan dan kaki bangunan dengan warna dan material berbeda dari badan bangunan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya bangunan cagar budaya dan non-cagar budaya yang memiliki elemen dan ornamen kaki serupa. Atribut ini berpotensi menjadi ancaman di masa depan karena banyaknya perkembangan bangunan modern yang tidak menerapkan elemen dan ornamen pada kaki bangunan.

2. *Setback* (kemunduran dari jalan)

Kontekstualitas atribut *setback* tinggi pada segmen 4 dengan persentase dominan 60,61% dan pada segmen 9 sebesar 75,86% dengan kemunduran 10 meter. Hal ini disebabkan oleh jarak kemunduran bangunan non-cagar budaya

yang serupa dengan bangunan cagar budaya yang juga digunakan sebagian besar bangunan non-cagar budaya untuk memenuhi kebutuhan lahan parkir karena bangunan pada segmen yang didominasi bangunan komersial. Namun, jarak setback bangunan cagar budaya sebagai acuan kontekstualitas tidak memiliki nominal jarak yang sama dengan peraturan GSB minimum, sehingga atribut ini berpotensi mengurangi kontekstualitas pada kawasan di masa depan karena memungkinkan adanya pertumbuhan dan perkembangan bangunan dengan jarak yang hanya berlandaskan peraturan.

3. *Spacing*

Kontekstualitas atribut *spacing* tinggi pada segmen 4 dengan persentase dominan 54,55% dan pada segmen 9 sebesar 51,72% dengan jarak bebas 0 meter (massa bangunan menempel di kedua sisi). Hal ini disebabkan oleh banyaknya bangunan yang mengalami peralihan fungsi sehingga membutuhkan bangunan tambahan atau massa sekunder di samping yang menempel dengan bangunan tetangga. Pada bangunan baru juga terdapat banyak bangunan tunggal yang berdiri mendominasi tapak di kedua sisi. Atribut ini tidak berpotensi mengurangi kontekstualitas pada kawasan di masa depan karena sebagian besar bangunan cagar budaya yang dijadikan acuan kontekstualitas memiliki bangunan tambahan di sampingnya, *spacing* bangunan deret ini selaras dengan pertumbuhan bangunan baru di kawasan yang didominasi oleh fungsi komersial yang cenderung memanfaatkan atau mendominasi seluruh wilayah tapak dengan bangunan.

4. *Massing*

Kontekstualitas atribut *massing* tinggi pada segmen 4 dengan persentase dominan 57,57% dan pada segmen 9 sebesar 65,61% dengan massa utama berbentuk persegi atau persegi panjang dengan adisi berbentuk persegi atau persegi panjang di samping dan belakang. Hal ini disebabkan oleh bentuk kavling eksisting yang serupa sehingga bangunan yang berdiri sebagian besar mengikuti bentuk kavling tersebut. Bentuk kavling eksisting yang serupa ini tidak berpotensi untuk mengalami perubahan yang signifikan sehingga atribut ini tidak berpotensi untuk mengurangi kontekstualitas di masa depan.

5. Orientasi

Kontekstualitas atribut orientasi tinggi pada segmen 4 dengan persentase dominan 84,85% dan pada segmen 9 sebesar 86,21% dengan orientasi bangunan tegak lurus jalan. Hal ini disebabkan oleh orientasi kavling eksisting yang tegak lurus dengan jalan sehingga bangunan yang berdiri mengikuti orientasi kavling tersebut. Orientasi kavling eksisting yang serupa ini tidak berpotensi untuk mengalami perubahan yang signifikan sehingga atribut ini tidak berpotensi untuk mengurangi kontekstualitas di masa depan.

6. Material Kusen

Kontekstualitas atribut material kusen tinggi pada segmen 9 dengan persentase dominan 65,52% dengan material kusen kayu. Hal ini disebabkan oleh digunakannya material kayu sebagai kusen pada seluruh bangunan cagar budaya di segmen 9 dan oleh karena banyaknya bangunan non-cagar budaya yang juga memiliki bukaan dengan kusen kayu. Atribut material kusen pada segmen ini dianggap berpotensi mengurangi kontekstualitas di masa depan karena terdapat cukup banyak bangunan non-cagar budaya yang berkembang dengan gaya modern menggunakan material seperti aluminium untuk kusen juga menggunakan bukaan tanpa kusen (*frameless*).

7. Warna Dinding

Kontekstualitas atribut warna dinding tinggi pada segmen 4 dengan persentase dominan 60,61 % dan pada segmen 9 sebesar 58,62% dengan warna putih. Hal ini disebabkan oleh bangunan cagar budaya dan non-cagar budaya yang sama-sama dominan menggunakan warna putih. Namun, atribut warna dinding selain warna putih dianggap berpotensi mengurangi kontekstualitas di masa depan karena berkembangnya penggunaan warna selain warna putih pada bangunan komersial.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kontekstualitas atribut bangunan yang tinggi pada bangunan non-cagar budaya dengan bangunan cagar budaya adalah kondisi eksisting bentuk dan orientasi kavling bangunan yang serupa, persamaan akan jarak dengan bangunan tetangga dan jarak

dengan jalan karena kebutuhan ruang secara horizontal di samping dan kebutuhan lahan parkir di depan bangunan karena didominasi bangunan komersial, penggunaan warna putih yang mendominasi pelingkup bangunan, serta penggunaan elemen kaki dan material kusen yang serupa pada segmen 9.

Sementara itu, atribut yang memiliki kontekstualitas rendah beserta faktor penyebabnya adalah sebagai berikut:

1. Langgam

Kontekstualitas langgam rendah pada segmen 4 dengan persentase dominan 33,33% dan pada segmen 9 sebesar 44,83% menggunakan langgam arsitektur kolonial modern. Hal ini disebabkan oleh bangunan non-cagar budaya pada segmen yang telah didominasi oleh langgam modern.

2. Elemen dan Ornamen Kepala Massa

Kontekstualitas elemen kepala massa rendah pada segmen 4 dengan persentase dominan 27,27% dan pada segmen 9 sebesar 31,03% menggunakan atap perisai dengan adisi perisai. Hal ini disebabkan oleh beragamnya jenis atap akibat bentuk massa dan orientasi massa yang berbeda-beda, juga karena banyaknya bangunan non-cagar budaya yang cenderung menggunakan atap datar. Kontekstualitas ornamen bagian kepala massa juga rendah pada segmen 4 dengan persentase dominan 15,15% menggunakan *geveltoppen* dan pada segmen 9 sebesar 27,59% menggunakan ornamen linear pada *gevel*. Hal ini disebabkan oleh beragamnya jenis ornamen bangunan cagar budaya dan tidak digunakannya ornamen pada sebagian besar kepala bangunan non-cagar budaya.

3. Elemen dan Ornamen Badan Massa

Kontekstualitas elemen badan massa rendah pada segmen 4 dengan persentase dominan 12,12% dan pada segmen 9 sebesar 17,24% menggunakan bukaan pintu dan jendela ganda atau tunggal dengan bukaan cahaya menempel di atasnya (jendela *boven*). Hal ini disebabkan oleh beragamnya jenis bukaan yang menyesuaikan fungsi, tata ruang, dan kebutuhan bangunan. Kontekstualitas ornamen bagian badan massa juga rendah pada segmen 4 dengan persentase dominan 21,21% dan pada segmen 9 sebesar 27,59% menggunakan ornamen

lengkung dan linear sekitar bukaan. Hal ini disebabkan oleh beragamnya jenis ornamen yang digunakan bangunan non-cagar budaya dan tidak digunakannya ornamen badan bangunan pada sebagian besar bangunan non-cagar budaya.

4. Elemen dan Ornamen Kaki Massa

Kontekstualitas elemen kaki bangunan rendah pada segmen 4 dengan persentase dominan 36,36% menggunakan *cripedoma* atau tangga pada area *entrance* serta *list* garis yang membagi bagian badan dan kaki bangunan dengan warna dan material berbeda dari badan bangunan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya bangunan yang tidak memiliki elemen kaki pada fasad. Bangunan hanya terdiri atas elemen kepala dan badan.

5. Ketinggian

Kontekstualitas atribut ketinggian rendah pada segmen 4 dengan persentase dominan 45,45% dan pada segmen 9 sebesar 44,83% dengan ketinggian 7 meter. Hal ini disebabkan oleh beragamnya jenis atap yang berpengaruh terhadap perbedaan ketinggian puncak atap, beragamnya ketinggian *floor to floor* yang memengaruhi perbedaan ketinggian badan bangunan, dan beragamnya jumlah lantai akibat fungsi dan kebutuhan ruang berbeda-beda yang juga memengaruhi perbedaan ketinggian badan bangunan.

6. Proporsi

Kontekstualitas atribut proporsi rendah pada segmen 4 dengan persentase dominan 30,30% dan pada segmen 9 sebesar 44,83% dengan proporsi tinggi badan bangunan sama dengan tinggi atap. Hal ini disebabkan oleh beragamnya jumlah lantai akibat fungsi dan kebutuhan ruang yang berbeda-beda dan beragamnya ketinggian *floor to floor* sehingga memengaruhi proporsi tinggi badan. Selain itu, kontekstualitas yang rendah juga disebabkan oleh beragamnya bentuk, jenis, dan besaran atap yang memengaruhi proporsi tinggi atap serta banyaknya bangunan non-cagar budaya bergaya modern yang cenderung menggunakan atap datar sehingga proporsi badan mendominasi.

7. Bentuk dan Siluet

Kontekstualitas atribut bentuk dan siluet rendah pada segmen 4 dengan persentase dominan 45,45% dan pada segmen 9 sebesar 41,38% dengan badan dan kaki berbentuk persegi panjang horizontal dan atap berbentuk segitiga. Hal ini disebabkan oleh beragamnya bentuk dan siluet badan dan kepala bangunan. Bentuk dan siluet badan yang beragam disebabkan oleh beragamnya jumlah lantai akibat fungsi dan kebutuhan ruang yang berbeda-beda sehingga memengaruhi perbedaan bentuk badan, ada yang berupa persegi panjang horizontal (bangunan rendah) dan ada pula berbentuk persegi panjang vertikal (bangunan tinggi). Sementara itu, beragamnya bentuk dan siluet kepala disebabkan oleh beragamnya jenis atap. Jenis atap ini memengaruhi bentuk dan siluet tampak depan atap, atap pelana memiliki bentuk dan siluet segitiga, atap perisai memiliki bentuk dan siluet trapesium, atap datar memiliki bentuk dan siluet persegi, serta kombinasi antara jenis atap memiliki bentuk dan siluet kombinasi bentuk-bentuk tersebut.

8. Disposisi, Ukuran, dan Proporsi Bukaan

Kontekstualitas atribut disposisi, Ukuran, dan Proporsi Bukaan rendah pada segmen 4 dengan persentase dominan 15,15% dan pada segmen 9 sebesar 13,79% dengan bukaan pintu ganda semi transparan dan jendela tunggal dan/atau ganda transparan dengan bukaan cahaya menempel di atasnya (jendela *boven*). Hal ini disebabkan oleh beragamnya jenis bukaan yang digunakan akibat beragamnya fungsi, tata ruang, dan kebutuhan bangunan, serta adanya perbedaan karakter bukaan antara bangunan cagar budaya dengan non-cagar budaya. Bangunan non-cagar budaya dengan fungsi komersial cenderung menggunakan bukaan yang mendominasi badan bangunan. Sementara itu, bangunan cagar budaya dan bangunan dengan fungsi hunian cenderung menggunakan bukaan tunggal atau ganda yang tidak mendominasi badan bangunan.

9. Material Dinding dan Kusen

Kontekstualitas atribut material dinding rendah pada segmen 4 dengan persentase dominan 45,45% dan pada segmen 9 sebesar 48,38% dengan dinding bata plester cat dan batu alam. Hal ini disebabkan oleh beragamnya kombinasi penggunaan material dinding pada bangunan non-cagar budaya, sebagian besar

menggunakan material dinding bata plester cat saja dan ada pula yang mengombinasikannya dengan material pelingkup modern. Sementara kontekstualitas material kusen bersifat rendah pada segmen 4 dengan persentase dominan 48,48% menggunakan kusen kayu karena pada segmen 4 banyak bukaan yang tidak menggunakan kusen (*frameless*).

10. Warna Kusen

Kontekstualitas warna kusen rendah pada segmen 4 dengan persentase dominan 27,27% dan pada segmen 9 sebesar 37,93% dengan warna coklat. Hal ini disebabkan oleh beragamnya warna kusen yang digunakan pada bangunan cagar budaya maupun non-cagar budaya, serta banyaknya bangunan non-cagar budaya yang tidak memiliki bukaan dengan kusen (*frameless*).

11. Skala

Kontekstualitas atribut skala bangunan terhadap skala manusia rendah pada segmen 4 dengan persentase dominan 48,48% dan pada segmen 9 sebesar 44,83% dengan skala ketinggian bangunan 4-5 kali dari skala manusia. Hal ini disebabkan oleh beragamnya jumlah lantai akibat fungsi dan kebutuhan ruang yang berbeda-beda, semakin banyak kebutuhan ruang maka semakin banyak pula jumlah lantai yang memengaruhi skala ketinggian bangunan terhadap skala manusia. Selain itu, beragamnya skala juga disebabkan oleh beragamnya ketinggian atap yang dipengaruhi oleh jenis atap yang digunakan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kontekstualitas yang rendah pada bangunan non-cagar budaya adalah beragamnya jenis elemen dan ornamen yang digunakan pada kepala, badan, dan kaki bangunan, beragamnya jumlah lantai akibat tuntutan fungsi dan kebutuhan ruang yang berbeda-beda, beragamnya material pelingkup bangunan karena banyaknya bangunan yang menggunakan atau mengombinasikan material modern, dan beragamnya karakter bukaan akibat perbedaan fungsi dan tata ruang.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh melalui penelitian, dapat direkomendasikan saran sebagai berikut:

- a. Bagi pihak yang hendak melakukan perubahan maupun pengembangan bangunan di kawasan cagar budaya, khususnya di Jalan L.L. R.E.Martadinata Kota Bandung sebaiknya mempertimbangkan hubungan yang kontekstual dengan bangunan cagar budaya eksisting di sekitarnya guna mempertahankan identitas dan nilai koridor Jalan L.L.R.E.Martadinata sebagai kawasan cagar budaya. Pencapaian kontekstualitas bangunan ini dapat dilakukan dengan menciptakan, mengembangkan, dan/atau merenovasi bangunan yang selaras dengan bangunan cagar budaya melalui penerapan atribut kontekstualitas yang selaras.

- b. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian peran faktor atribut bangunan terhadap kontekstualitas, penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat melakukan pembahasan terkait kontekstualitas secara lebih rinci terhadap atribut arsitektural lainnya yang kiranya dapat menghasilkan sebuah hipotesa untuk harmonisasi bangunan non-cagar budaya terhadap bangunan cagar budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Brolin, C, Brent. (1980). *Architecture in Context*. New York: Van Nosttrand Reinhold Company.
- Orbasli, Aylin. (1968). *Architectural conservation: principles and practice*. Malden: Blackwell.
- Heath, T., Oc, T., & Tiesdell, S. (2013). *Revitalising historic urban quarters*. Oxford: Architectural Press/ Elsevier.
- Handinoto. (1996). *Perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Surabaya, 1870-1940*. Yogyakarta: Diterbitkan atas kerjasama Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Kristen PETRA Surabaya dan Penerbit ANDI Yogyakarta.
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan kota-kota di Jawa pada masa kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Peraturan

- Republik Indonesia. 2010. UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Sekretariat Negara. Jakarta
- Republik Indonesia. 2011. Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 18 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung Tahun 2011-2031. Sekretariat Negara. Jakarta
- Republik Indonesia. 2015. Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 10 Tahun 2015 tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Bandung Tahun 2015-2035. Sekretariat Negara. Jakarta
- Republik Indonesia. 2018. Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 7 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Cagar Budaya
- The Burra Charter: The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance (1999).

Tesis

- Hantoro, Eric Christianto. (2017). *Landasan Teori dan Program Pusat Layanan Pariwisata di Semarang*. Disertasi tidak diterbitkan. Semarang: Unika Soegijapranata Semarang.

- Nugroho, S. (2014). *Peningkatan Kualitas Visual dan Spasial Kawasan Krembangan Kota Surabaya*. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember).
- Dipta, Andreas Arka Paratma. (2015). *Karakteristik Ruang Koridor Jalan Panggung Pecinan Kembang Jepun Surabaya sebagai Koridor Wisata Urban Heritage*. Disertasi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Ningtyas, P. (2019). *Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda pada Bangunan Kantor Pos Besar Medan dan Lawang Sewu Semarang*. Disertasi tidak diterbitkan. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Jurnal

- Jefri, J., & Puspitasari, P. (2019). Arsitektur Kontekstual pada Design Bangunan. *In Prosiding Seminar Intelektual Muda (Vol. 1, No. 1)*.
- Oc, T., Heath, T., & Tiesdell, S. (2010). Design in historic urban quarters. *Rivista di Scienze del Turismo-Ambiente Cultura Diritto Economia*, 1(2), 51-74.

